

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi Tradisi

Tradisi Merupakan segala sesuatu yang bersifat turun-temurun dari zaman nenek moyang. Menurut Ananda, (2023 : 3) mengemukakan bahwa Tradisi secara umum merujuk pada serangkaian praktik, nilai, kepercayaan, atau kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sedangkan menurut Ratih (2019 : 48) menyimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu warisan kebudayaan secara turun temurun yang di wariskn dari suatu generasi ke generasi berikutnya . Tradisi sendiri dalam kamus besar antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nila-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencangkup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Menurut Hartini ,Fusnika, & Doro, (2021 : 173) mengemukakan bahwa Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak

dapat di ubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum di hancurkan atau rusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Menurut Gafur Dkk (2021 : 125) menyatakan bahwa Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus ke penerus lainnya yang harus di pelihara agar tetap terjaga kelestariannya.

Pada pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Berdasarkan para pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tertulis. Tradisi mencerminkan kebiasaan, nilai, norma, aturan, dan praktik dalam masyarakat yang bersifat immaterial serta menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu kelompok. Tradisi meliputi

adat istiadat, sistem kepercayaan, hukum adat, hingga bentuk-bentuk ekspresi budaya lainnya, yang berfungsi mengatur tindakan dan perilaku sosial masyarakat.

2. Tradisi Adat *Nganyong Ramu*

Tradisi Adat *Nganyong Ramu* merupakan salah satu warisan luhur nenek moyang suku Dayak Mualang yang senantiasa dijaga, dihormati, dan dilestarikan hingga masa kini sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri dan kehidupan masyarakat setempat. Secara hakikat, *Nganyong Ramu* adalah upacara pertunangan adat atau yang dalam bahasa daerah dikenal juga dengan sebutan Betunang maupun Bepintak, yang menjadi pintu gerbang menuju ikatan pernikahan yang sah menurut adat sekaligus menjadi pengakuan resmi atas keinginan kedua belah pihak untuk menyatukan kehidupan.

Hal ini selaras dengan pendapat Ilhami dkk. (2026: 20) yang menyatakan bahwa khitbah atau pertunangan merupakan salah satu tahapan awal yang sangat penting dan menandai langkah menuju terjalannya ikatan pernikahan yang kekal dan abadi. Secara bahasa, istilah “*Nganyong*” berarti mengantar atau membawa, sedangkan “*Ramu*” berarti barang atau benda, sehingga secara harfiah *Nganyong Ramu* dapat dimaknai sebagai kegiatan “mengantar barang”, yang lebih tepat dan spesifik berarti kegiatan mengantar barang adat dalam rangkaian upacara pertunangan yang berlaku di tengah masyarakat suku Dayak Mualang, khususnya yang berdiam di Desa Seburuk Satu.

Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga calon mempelai laki-laki datang dengan penuh kesungguhan dan tata krama yang tinggi, membawa sejumlah barang yang telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya sebagai tanda keseriusan dan diserahkan kepada pihak keluarga perempuan sebagai barang seserahan. Barang-barang yang diserahkan dalam upacara Nganyong Ramu ini sama sekali bukan sekadar pemberian yang bernilai materi semata, melainkan sebuah wujud simbolisasi yang mendalam atas komitmen yang tulus serta rasa tanggung jawab yang besar yang siap dipikul dan diemban oleh calon mempelai laki-laki terhadap calon istrinya kelak, sekaligus menjadi gambaran kesungguhan hati dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan penuh kebahagiaan bersama pasangan di masa-masa yang akan datang.

Pandangan yang menekankan makna mendalam di balik pemberian barang tersebut ternyata selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Khomariyah & Sela (2025: 71), yang menjelaskan mengenai konsep Harto Pembawok, yaitu segala barang yang dibawa dan diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai wujud pemberian yang penuh makna sekaligus lambang nyata dari rasa tanggung jawab yang harus dijunjung tinggi. Barang-barang yang diserahkan itu pun memiliki makna simbolis yang sangat mendalam, di mana setiap jenisnya saling berkaitan erat dengan kebutuhan hidup, kelangsungan kehidupan, serta

tata cara kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh masyarakat suku Dayak Mualang sejak zaman dahulu kala.

Lebih dari sekadar benda-benda yang memiliki nilai guna, nilai-nilai luhur yang terkandung di balik setiap barang seserahan tersebut memancarkan harapan-harapan terbaik serta doa restu yang tulus dari kedua belah pihak keluarga bagi calon pasangan yang sebentar lagi akan melangkah menuju jenjang pernikahan yang sakral. Di samping itu, barang-barang tersebut juga menjadi cerminan sekaligus pengingat akan cara pandang, tata kehidupan, serta nilai-nilai adat yang senantiasa dipegang teguh dan tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat suku Dayak Mualang dalam menjalani kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat. Oleh sebab itu, setiap jenis barang yang dibawa dan diserahkan memiliki arti serta makna tersendiri yang telah disepakati bersama dan diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga pelaksanaannya senantiasa terjaga kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah adat yang berlaku dan dihormati sepenuhnya oleh seluruh lapisan masyarakat di Desa Seburuk Satu.

Secara menyeluruh dapat dipahami bahwa pertunangan adat merupakan momen yang sangat sakral, berharga, dan penuh makna dalam perjalanan hidup seseorang di tengah lingkungan masyarakat suku Dayak Mualang. Salah satu wujud nyata dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat ini tercermin dengan sangat indah melalui pelaksanaan tradisi adat *Nganyong Ramu*, yang sejatinya bukanlah

sekadar serangkaian tata cara upacara belaka, melainkan juga wadah yang menyimpan keluhuran budaya serta nilai-nilai sosial yang senantiasa dipegang teguh, dijaga dengan sepenuh hati, dan dilestarikan secara terus-menerus oleh masyarakat suku Dayak Mualang. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa warisan leluhur yang penuh makna senantiasa hidup di tengah masyarakat, memberikan tuntunan sekaligus mempererat ikatan persaudaraan, sehingga keindahan dan kemuliaan budaya suku Dayak Mualang dapat terus dinikmati dan diwariskan kepada anak cucu mereka di masa yang akan datang.

3. Implementasi Tradisi Adat *Ngayong Ramu* di Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu Kecamatan Belitang Hulu.

Tradisi adat *Nganyong Ramu* yang dilestarikan di Desa Seburuk Satu merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang sangat berharga, hingga kini masih dijaga dan di laksanakan oleh masyarakat setempat. Sejak zaman nenek moyang, kegiatan ini sudah menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial warga masyarakat, serta diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa terputus. Tradisi ini bukan sekadar upacara biasa, melainkan menjadi bukti kesetiaan masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh leluhur mereka sejak dulu kala.

Adapun proses dalam Tradisi adat nganyong ramu antara lain:

a. Proses Tradisi Adat *Nganyong Ramu*

Dalam proses Tradisi Adat Nganyong Ramu terdapa beberapa hal sebagai berikut :

Pada tahap awal dalam tradisi adat *Nganyong Ramu* suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu, dilakukan pertemuan antar keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan. Pertemuan ini bersifat tidak resmi namun memiliki makna mendalam, di mana kedua pihak keluarga berkumpul untuk membahas keseriusan hubungan calon mempelai, menelaah latar belakang masing-masing keluarga, serta menyampaikan niat awal untuk menjalin ikatan keluarga yang lebih serius Tahap ini menjadi dasar penting karena bertujuan untuk memastikan adanya kesepakatan dan keselarasan pandangan antara kedua keluarga sebelum melibatkan struktur adat yang mengatur seluruh proses tradisi. Selain itu, pada tahap ini juga dapat dibahas hal-hal dasar terkait persiapan yang akan dilakukan untuk menyongsong tahapan selanjutnya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Mualang.

Kemudian di lanjutkan dengan tahap mengundang tokoh adat ke rumah calon mempelai laki-laki untuk menyampaikan niat resmi akan mengadakan Acara *Nganyong Ramu (Bepintak)*. Tokoh adat yang diundang dapat berupa kepala adat desa, pemangku adat, atau orang yang memiliki wewenang serta pengetahuan mendalam

tentang tradisi *Nganyong Ramu*. Pada kunjungan ini, keluarga calon mempelai laki-laki secara teratur menyampaikan maksud dan tujuan mereka untuk melaksanakan tradisi adat, sekaligus meminta bimbingan serta arahan terkait tata cara, syarat-syarat, dan waktu yang tepat untuk melaksanakan *Nganyong Ramu*. Menurut Ati (2025:63) Perkawinan peminangan/pertunangan (*peporae*) merupakan salah satu proses perkawinan dalam adat Kamaru yang ditempuh oleh pihak yang ingin menikah dengan cara diketahui oleh pihak keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama, sekaligus kerabat kedua mempelai. Kehadiran tokoh adat pada tahap ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya, namun juga untuk memastikan seluruh proses yang akan datang berjalan sesuai dengan aturan adat yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Dayak Mualang

Setelah meminta restu dari pihak keluarga calon mempelai perempuan, pada hari yang telah di tetapkan dan di sepakati oleh kedua keluarga calon mempelai, Calon pengantin pria berangkat dari rumahnya bersama keluarga dan para pengurus adat. calon pengantin pria akan memulai perjalanan dari rumahnya menuju kediaman keluarga calon mempelai perempuan, diiringi oleh keluarga dan masyarakat serta para pengurus adat yang telah ditunjuk untuk mengawal prosesi tradisi *Nganyong Ramu*. Mereka akan membawa seserahan atau barang-barang yang akan diberikan kepada keluarga

mempelai perempuannya. Menurut Sim, (2025:10 - 11) mengemukakan bahwa Hantaran pengantin merupakan sebuah hadiah yang di berikan kepada calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin wanita sebagai lambang kesangupan, keseriusan cinta, serta harapan kebahagiaan,keberlimpahan dan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Perjalanan ini tidak hanya bersifat fisik melainkan juga memiliki makna simbolis sebagai wujud penghormatan dan keseriusan keluarga calon mempelai laki-laki dalam menjalin ikatan adat.

Setibanya di Tempat kediaman mempelai perempuan calon pengantin pria beserta keluarga dan pengurus adat,mereka akan disambut dengan penuh keramahan sesuai dengan tradisi budaya Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu. Sebagai bentuk penghormatan dan tanda penerimaan hangat, keluarga calon mempelai perempuan langsung mengajak tamu kehormatan untuk menikmati suguhan makanan yang telah disiapkan Setelah selesai makan dan suasana menjadi lebih akrab, kedua keluarga bersama para pengurus adat akan melaksanakan ibadah singkat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi adat *Nganyong Ramu*. Ibadah ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan sesuai agama dan keyakinan masing -masing . Pada saat prosesi acara, kedua calon mempelai duduk berdampingan sampai prosesi adat *nganyong Ramu* selesai dan akan membuat perjanjian atau kesepakatan. Perjanjian ini

bisa berupa kesepakatan lisan yang tidak tertulis, yang disaksikan oleh keluarga dan tokoh adat. Perjanjian ini mencakup berbagai hal penting, seperti : Tanggung Jawab yang berkaitan dengan adat *nganyong ramu*. yang di mana dalam kesepakatnya apabila dari pihak laki laki membatalkan pertungan maka seserahan (*ramu*) tidak di kembalikan namun jika dari pihak perempuan yang membatalkan maka seluruh seserahan (*ramu*) di kembalikan sesuai dengan jumlah barang atau jumlah nilai harga keseluruhan dari seserahan (*ramu*) tersebut.

Selanjutnya Kata Sambutan dari Pengurus adat desa seburuk satu proses ini menandakan bahwa acara selanjutnya atau *nganyong ramu* akan segera di mulai dengan adanya kata sambutan ini, pengurus adat desa seburuk satu akan menanyakan kembali mengenai tujuan dari kedatangan calon mempelai laki laki beserta keluarganya. Kemudian Calon mempelai laki-laki memberikan seserahan kepada calon mempelai perempuan. yang di mana Seserahan ini akan di buka oleh ketua adat dan di perlihatkan satu persatu kepada seluruh pihak keluarga yang hadir. Menurut Setiawan,(2025: 9) mengemukakan bahwa barang hantaran pernikahan dapat di artikan sebagai serangkaian barang atau hadiah yang di berikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sebagai simbol, ikatan, niat baik, dan persiapan rumah tangga. Seserahan ini bukan hanya sekadar hadiah, melainkan simbol

kebaikan, kemakmuran, dan harapan bagi kehidupan masa depan pasangan tersebut. Isi seserahan dapat bervariasi, tetapi umumnya mencakup: Baju Tidur, Alat Kecantikan, Perlengkapan Mandi.

Di lanjutkan dengan pertukaran cincin Pada proses ini kedua calon mempelai di minta untuk berdiri dan kemudian akan di pandu oleh bapak gembala sidang yang di mana untuk menanya serta mengarahkan kedua calon mempelai untuk pemasangan cincin Selanjutnya acara penutup dalam tradisi *Nganyong Ramu* yang di mana seluruh rangkaian prosesi pertunangan adat resmi ditutup dengan makan dan minum bersama seluruh tamu undangan, keluarga kedua calon mempelai, dan masyarakat sekitar. pada akhir dari serangkaian acara adat dengan suasana yang lepas dan penuh keakraban, di mana semua pihak dapat bersantai dan menikmati hidangan yang disediakan. Acara ini biasanya diadakan setelah seluruh upacara resmi selesai, sebagai bentuk rasa terima kasih kepada semua yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam proses acara *Nganyong Ramu*.

b. Bentuk -Bentuk *Nganyong Ramu*

Nganyong Ramu merupakan tahap awal dalam proses pertunangan adat Dayak Mualang yang memiliki makna simbolis mendalam. Kata "mengikat" di sini bukan berarti dalam arti harfiah yang membatasi kebebasan, melainkan merupakan perwujudan komitmen dari pihak laki-laki untuk menjaga dan menghormati

calon mempelai perempuan serta keluarga besarnya. hal ini selaras dengan pendapat Kuswandi & Azizah (2018:160), menyatakan bahwa pertunangan adalah pernyataan atau permintaan dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk menikahinya baik dilakukan dengan cara langsung maupun dengan perantara pihak yang dipercayai berdasarkan ketentuan-ketentuan agama

Proses ini dilakukan setelah adanya kesepakatan awal antara kedua keluarga dan melalui serangkaian upacara adat yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau pemangku adat. Pada tahap ini, hubungan kedua calon mempelai masih dalam tahap pengenalan yang lebih mendalam dengan pengawasan dari keluarga, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kesalehan dan kehormatan dalam budaya Mualang.

Adapun bentuk bentuk nganyong ramu sebagai berikut :

1) *Nganyong Ramu Selap Peninok*

Nganyong Ramu Selap peninok merupakan bentuk pertunangan adat yang menunjukkan bahwa calon mempelai laki laki dan perempuan telah di tetapkan secara resmi dan mendapatkan pengesahan penuh dari kedua keluarga serta masyarakat adat setempat. Setelah mendapatkan persetujuan resmi dari kedua keluarga serta masyarakat adat calon mempelai laki laki dan calon mempelai perempuan bisa tidur sekamar ,dalam adat budaya Dayak Mualang yang diartikan sebagai

hubungan bebas,serta sebagai bentuk pengakuan bahwa kedua calon mempelai telah siap menjalani kehidupan bersama dalam tahap pra-pernikahan yang diatur secara adat. Proses ini selalu diiringi dengan acara adat yang dilakukan oleh pemangku adat untuk memohon berkah dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta leluhur, sebagai bentuk penghormatan terhadap sistem adat yang telah ada sejak lama.

2) *Nganyong Ramu* Pertunangan (*Betunang*)

Nganyong Ramu Pertunangan (*Betunang*) merupakan Bentuk *nganyong Ramu* yang sekaligus bertunangan (*betunang*) yang dimana adanya kombinasi antara proses *nganyong ramu* (pertunangan adat) dan acara Pertungan secara lebih resmi yang mengikuti unsur budaya modern atau tradisional yang lebih meriah. Pada acara ini, dilakukan serangkaian adat yang meliputi pemberian mahar adat (Seserahan) dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan, pengucapan janji komitmen di hadapan tokoh adat dan masyarakat, serta doa permohonan berkah untuk hubungan yang langgeng dan bahagia. "*nganyong Ramu*" menjadi simbol ikatan yang kuat antara kedua individu dan keluarga, yang mengikat mereka dalam hubungan yang diatur oleh adat istiadat.

c. Makna dan simbol Tradisi Adat *Ngayong Ramu*

Menurut (Rosmalina & Satinem, 2025 : 63) Simbol-simbol tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan harapan, doa, dan restu dari kedua belah pihak keluarga. Adapun beberapa makna dan simbolis yang terdapat dalam tradisi adat *nganyong ramu* antara lain sebagai berikut :

1) Baju Tidur

Baju Tidur dalam Tradisi adat *Nganyong Ramu* memiliki makna yaitu melambangkan kenyamanan dan ketenangan dalam kehidupan rumah tangga

2.) Alat Kecantikan

Alat Kecantikan yang Berupa bedak ,lipstik (*Puporgincu*),Minyak Wangi dan alat kecantikan lainnya yang memiliki makna yaitu melambangkan kecantikan.

3). Perlengkapan Mandi

Perlengkapan mandi berupa Sarung Mandi (*Tapeh*), Handuk, Sabun, Shampo, Odol, sikat gigi dan lain lain sebagainya, yang memiliki makna yaitu melambangkan kebersihan diri.

4.) cincin

Cincin pertunagan merupakan janji suci dan komitmen serius kedua calon mempelai bentuknya bulat tanpa ujung yang

melambangkan cinta yang abadi, kesetiaan dan ikatan hubungan yang tidak akan pernah terputus.

d. Nilai dalam Tradisi Adat *Nganyong Ramu*

1) Nilai Religius

Setiap perayaan dalam suatu kegiatan, baik yang bersifat tradisi adat maupun yang bersifat umum, selalu dilandasi oleh nilai religius. Sebagai bentuk perwujudan dari kebutuhan manusia akan perlindungan dan berkat, sebuah harapan agar setiap langkah dan upaya diliputi penyertaan. Begitu pula dengan tradisi adat *Nganyong Ramu*, di mana sebuah ritual yang kaya akan makna bagi masyarakat Dayak Mualang. Sebelum rangkaian acara dimulai, doa-doa dipanjatkan, bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai ungkapan ketulusan hati untuk memohon kesehatan dan kelancaran bagi semua yang terlibat. Oleh karena itu, dalam Tradisi adat *Nganyong Ramu*, permohonan juga ditujukan kepada entitas-entitas ini, bukan sebagai bentuk penyembahan, tetapi sebagai upaya untuk menjaga harmoni dan menghindari gangguan selama acara berlangsung. Dengan demikian *Nganyong Ramu* merupakan wujud nyata spiritualitas masyarakat untuk menciptakan suasana yang sakral, aman, serta bebas dari gangguan.

2) Nilai Sosial

Tradisi adat *Nganyong Ramu* merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tidak ada perbedaan status sosial; semua orang terlibat secara aktif dan setara. Gotong royong dan kerjasama menjadi kunci keberhasilan acara, memastikan Tradisi *Nganyong Ramu* berjalan lancar tanpa hambatan. Nilai sosial dalam Tradisi *Nganyong Ramu* sangatlah kental. Semua lapisan masyarakat berpartisipasi, menunjukkan rasa hormat kepada para tetua adat yang memimpin jalan acara. Keikutsertaan ini bukan hanya sebagai bentuk dukungan, tetapi juga sebagai wujud penghargaan terhadap tradisi dan kearifan lokal. Dengan demikian, Tradisi *Nganyong Ramu* menjadi wadah yang mempererat tali persaudaraan dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

3) Nilai persatuan dan kekompakan

Nilai persatuan dan kekompakan menjadi landasan utama yang di mana terlihat jelas di setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Nganyong Ramu*. Tradisi ini bukan sekadar urusan perjanjian dua individu yang akan menjalin hubungan, melainkan momen penting penyatuan dua keluarga besar, dua kerabat, serta seluruh warga masyarakat Desa Seburuk Satu. Mulai dari tahap persiapan, penyambutan utusan, hingga prosesi penyerahan

tanda janji pertunangan, seluruh kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan semangat gotong royong. Warga saling bahu-membahu menyiapkan tempat, makanan, perlengkapan adat, dan kebutuhan acara tanpa memandang perbedaan, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang sangat erat.

4) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam tradisi ini tampak nyata dari semangat saling membantu dan bekerja sama secara sukarela yang dilakukan oleh semua orang, mulai dari keluarga dekat, tetangga, hingga warga sekitar, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Segala kebutuhan acara, mulai dari penyediaan tempat, persiapan perlengkapan adat, penyajian makanan, hingga pengaturan jalannya prosesi, dikerjakan bersama-sama dengan bahu-membahu dan penuh tanggung jawab bersama. Setiap orang memberikan tenaga, pikiran, maupun sumbangan kemampuan yang dimiliki demi kelancaran dan keberhasilan acara pertunangan ini, menunjukkan bahwa beban akan terasa ringan dan pekerjaan berat akan menjadi mudah jika dikerjakan secara bersama-sama. Semangat gotong royong ini bukan hanya menjadi cara untuk menyelesaikan tugas persiapan acara, tetapi juga menjadi wujud nyata kebersamaan dan kepedulian antarwarga yang menjadi ciri khas utama kehidupan bermasyarakat dalam budaya ini.

5) Nilai Estetis

Tradisi Adat *Nganyong Ramu*, sebagai bagian dari pelesarian budaya pada suku Dayak Mualang, adalah ekspresi seni yang diwujudkan dalam perayaan adat. Keunikan estetika *Nganyong Ramu* terletak pada proses pemukaan seserahan yang di bawaikan oleh calon mempelai laki laki yang di mana seserahan tersebut antara lain, Baju Tidur, Handuk, Sarung (*tapeh*), sabun mandi, odol gigi, shampo, Bedak Lipstik (*pupur gincu*).

Dari para pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa tradisi Adat *Nganyong Ramu* memiliki nilai-nilai yang di dalamnya menjadikan tradisi *Nganyong Ramu* yang mempunyai ciri khas tersendiri. Tradisi Adat *Nganyong Ramu* bukan sekadar acara ramai, melainkan cerminan nilai-nilai luhur yang terwujud dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa setiap proses memiliki makna dan tujuan tersendiri, memberikan pengetahuan secara tidak langsung. Sebagai anggota masyarakat Dayak Mualang yang mencintai budaya, peneliti secara aktif melestarikan Tradisi Adat *Nganyong Ramu* dalam acara, seperti pertuangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Adat *Nganyong Ramu* membuktikan bahwa tradisi ini layak dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Penting bagi kita untuk mempelajari tahapan dan proses Tradisi Adat

Nganyong Ramu, agar ilmu yang diperoleh dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, pelestarian budaya ini akan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman

4. Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Adat *Nganyong Ramu*

Adapun peran masyarakat dalam melestarikan tradisi adat *nganyong ramu* sebagai berikut :

1. Berpartisipasi Aktif dalam Acara *Nganyong Ramu*

Partisipasi masyarakat dalam acara *Nganyong Ramu* meliputi seluruh tahapan, mulai dari persiapan hingga penutupan. Pada tahap persiapan, tokoh adat beserta keluarga calon mempelai untuk merencanakan alur acara, menentukan waktu yang sesuai dengan kaidah adat, serta menyiapkan lokasi selama acara berlangsung. Saat pelaksanaan acara, peran partisipasi masyarakat semakin terasa nyata. Mulai dari prosesi penerimaan keluarga mempelai wanita oleh keluarga mempelai pria, di mana masyarakat berperan sebagai saksi serta penyambut yang memberikan rasa hangat dan kehangatan kepada kedua pihak keluarga. Dalam beberapa bagian ritual, masyarakat juga turut berpartisipasi. serta membantu dalam menjalankan berbagai upacara yang membutuhkan kerjasama banyak orang. Setelah acara selesai, masyarakat membantu membersihkan lokasi serta memberikan dukungan kepada calon mempelai dalam menghadapi kehidupan baru, sehingga keaslian dan nilai-nilai dari *Nganyong Ramu* tetap terjaga dan dikenal luas.

2. Memberikan Doa dan Restu kepada Calon Mempelai

Pemberian doa dan restu merupakan bagian penting dalam tradisi *Nganyong Ramu* yang memiliki makna spiritual dan sosial mendalam. Pada acara resmi, para orang tua, tokoh adat, dan masyarakat yang lebih tua memberikan doa untuk memohon keselamatan, berkah kesehatan, serta kemampuan bagi calon mempelai dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Doa dan restu ini tidak hanya dianggap sebagai ucapan baik, tetapi juga dipercaya dapat memberikan perlindungan dari leluhur dan memperkuat ikatan kasih sayang antar anggota masyarakat, serta menjaga nilai-nilai budaya yang mengedepankan penghormatan dan gotong-royong.

3. Memberikan Bantuan Tenaga maupun Material

Bantuan tenaga dan material dari masyarakat mencerminkan nilai gotong-royong yang menjadi inti budaya lokal. Dalam hal tenaga, masyarakat membantu membersihkan lokasi, membangun struktur sementara, menyiapkan makanan tradisional, mengatur tamu, menjaga ketertiban, serta menangani berbagai keperluan selama acara. Banyak yang juga memberikan bakat khusus seperti membuat dekorasi adat, memainkan musik tradisional, atau menari tarian. Sedangkan bantuan material meliputi bahan makanan, bahan untuk dekorasi dan perlengkapan adat, hadiah, hingga sumbangan

uang tunai untuk membiayai kebutuhan acara namun bantuan ini tidak bersipat wajib melainkan suka rela dari masyarakat.

Tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan penuh setiap tahapan ritual yang diwariskan leluhur tanpa perubahan, memastikan tradisi tetap berjalan dan menjadi bagian penting dari identitas budaya suku Dayak Mualang. Selain itu, untuk memperkuat ikatan sosial antar warga melalui gotong-royong dalam partisipasi serta bantuan tenaga dan material, memohon berkah dan kebahagiaan bagi calon mempelai sekaligus mengingatkan mereka akan tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas, serta mentransfer nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya agar warisan budaya tetap utuh dan hidup.

B. Kajian pustaka yang Relevan

Berikut ini beberapa kajian penelitian yang relevan yang mendukung permasalahan dalam penelitian ini maka akan diuraikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan Tradisi Adat *Nganyong Ramu* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Pada Suku Dayak Mualang. Kajian penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Nurul Khomariyah dan Sela (2025) dalam jurnal yang berjudul “Makna dan Prosesi Tradisi *Mengembang Tando* dalam Pernikahan di Dusun Tanah Periuk Bungo” mengemukakan bahwa Tradisi *Mengembang Tando* merupakan bagian penting dalam sistem adat pernikahan masyarakat Melayu di Dusun Tanah Periuk, Kabupaten Bungo, Provinsi

Jambi. Tradisi ini bukan hanya sebagai simbol komitmen pernikahan, tetapi juga sebagai instrumen sosial dan budaya yang memperkuat hubungan antarkeluarga, meneguhkan struktur adat, dan memperkokoh identitas budaya lokal.

2. Saprijal, Fitri Zulfidar, Faez Syahroni, Abdul Manan (2024) dalam jurnal yang berjudul “Dinamika Adat Pertunangan: Praktek Terkini dan Asumsi Masyarakat”. Mengemukakan bahwa prosesi adat pertunangan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pertama *jak keumalen* atau melihat secara langsung mempelai wanita dan keluarganya, kedua lamaran atau baranup dari pihak lelaki melamar wanita dengan membawa tanda-tanda seperti sirih dan mas kawin, ketiga peusoeik incin memasang cincin di jari calon mempelai wanita di hadapan keluarga dan petua adat, keempat peusijuek untuk memberikan doa dan restu kepada pasangan sebelum dan setelah akad nikah.
3. Mohamad Akbar dan Abdul Haris Rasyid. (2023) dalam Jurnal yang berjudul “nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi tunangan di Desa legung kecamatan batang batang kabupaten sumenep Madura” mengemukakan bahwa Pertunangan merupakan tradisi yang lazim ditemukan di masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura. Tradisi ini melibatkan tiga jenis pelaksanaan: saat anak masih dalam kandungan, masa balita, dan saat dewasa.

4. Iwan Kuswandi & Lilik Fadilatin Azizah (2018) dalam jurnal yang berjudul “ Tradisi Mitos Sangkal Dalam Pertunangan Dini Perspektif Kiai Di Madura” mengemukakan bahwa Kiai di Pragaan setuju bahwa tunangan awal tidak bertentangan dengan hukum Islam. Tetapi ada Kiai yang berpendapat bahwa restu orang tua adalah salah satu syarat tunangan, tetapi yang lain mengatakan bahwa anak perempuan itu memiliki hak untuk memilih pasangan.
5. Achmad Hasan Alfarisi dan Moh Rakib. (2025) dalam jurnal yang berjudul “ Tradisi Tunangan Dalam Islam “ mengemukakan bahwa Masyarakat secara umum sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, bentuk interaksi sosial dalam masa pertunangan yang terjadi di wilayah Kecamatan Cerme dan sekitarnya menunjukkan adanya penyimpangan dari ajaran Islam.

C. Kerangka konseptual

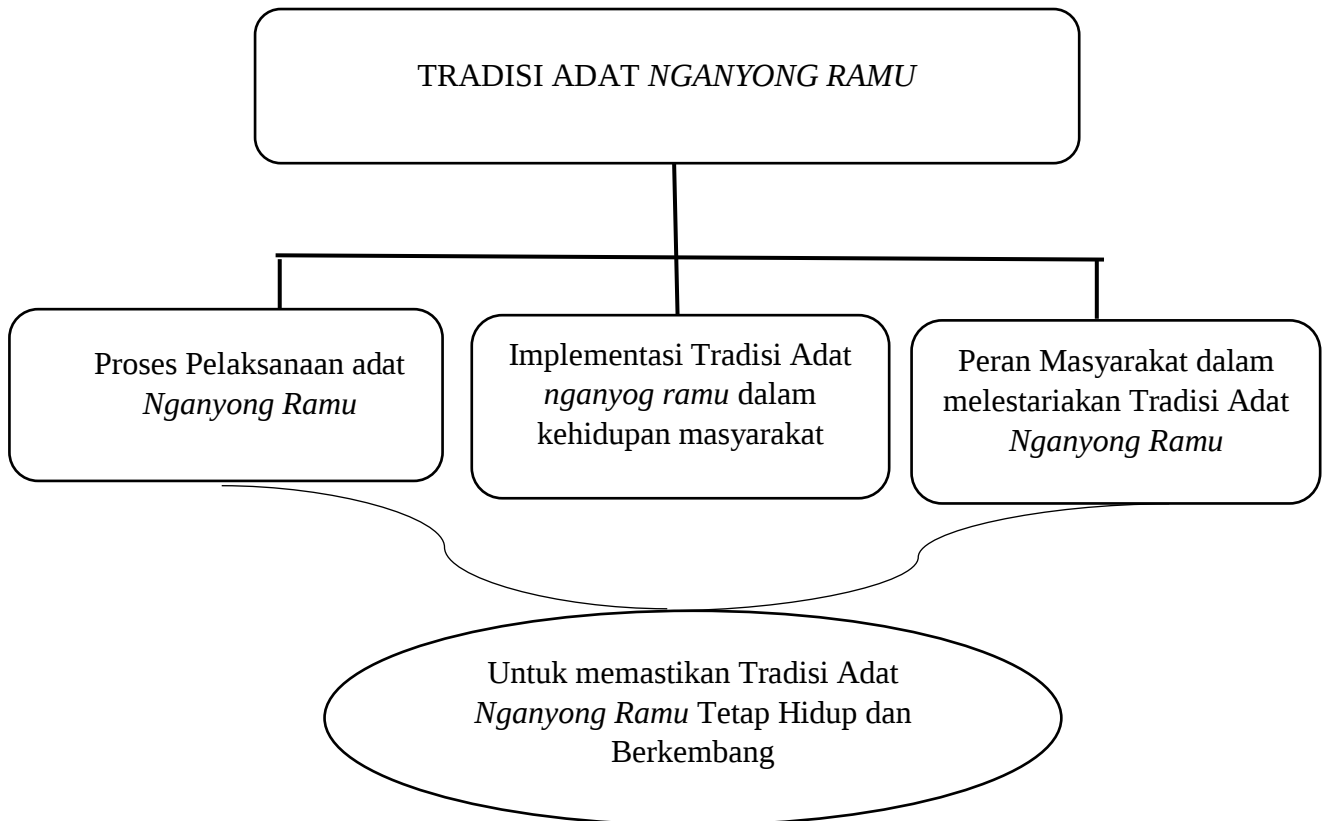
Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dijelaskan bahwa Kerangka berfikir penelitian muncul karena adanya ketertarikan Penulis untuk mendalami tradisi *Nganyong Ramu* di kalangan Suku Dayak Mualang. Kehidupan sosial masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat, serta semangat gotong royong yang tinggi, menjadi daya tarik tersendiri. Pada Tradisi *Nganyong Ramu*, khususnya pada acara pertunangan, merupakan salah satu manifestasi dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi. Tradisi adat *Ngnyong Ramu* bukan sekadar upacara adat,

tetapi merupakan bentuk pelestarian warisan budaya pada suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu.

Menurut Sugiyono (2023:60) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah Model konseptual yang kemudian dimanfaatkan sebagai teori yang berkaitan dan beberapa faktor dalam penelitian atau yang sudah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu diemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel lebih. Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya memuskan hipotesis yang berbentuk komparasi ataupun hubungan. Kerangka kerja yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016: 60).

Pentingnya pelestarian tradisi Adat *Nganyong Ramu* di era modern. Sebagai bentuk pelestarian yang melibatkan berbagai aspek, termasuk dokumentasi tradisi, pendidikan kepada generasi muda, dan promosi tradisi kepada masyarakat luas. Dokumentasi tradisi Adat *Nganyong Ramu* melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi generasi mendatang. Pendidikan kepada generasi muda, baik melalui jalur formal maupun informal, bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi ini. Melalui media massa maupun kegiatan budaya, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan minat terhadap tradisi ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami tradisi adat *Nganyong Ramu*, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestariannya budaya sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Berikut

adalah kerangka berfikir dari penelitian harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual